

Produktivitas Kerja Pembuatan *Lipa' Le'leng* Masyarakat Adat Kajang Sebagai Subsektor Ekonomi Kreatif

Yuni Kartini

Program Studi Manajemen, Universitas Muslim Maros

DOI: <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1651>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor produktivitas kerja mempengaruhi pembuatan *Lipa' Le'leng* masyarakat adat Kajang. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pembuat *lipa' le'leng*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi pustaka. Adapun hasil penelitian yaitu Sarung tenun hitam sangat penting di daerah adat Ammatoa, karena menjadi salah satu pakaian wajib yang harus dikenakan ketika upacara adat. Harga pasaran sarung tenun khusus *lipa' le'leng* di jual dengan kisaran Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 perlembar dan tidak di jual permeter Tujuan pembuatan sarung tenun hitam adalah sebagai mata pencaharian untuk membantu dan menunjang perekonomian penduduk setempat. Bahkan pembuatan sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Sarung hitam atau *lipa' le'leng* harganya cukup mahal sehingga masyarakat sangat diuntungkan dengan hasil penjualan untuk menghidupi keluarganya. Selain meningkatkan pendapatan, pembuatan sarung tenun atau *lipa' le'leng* bisa menjadi subsektor ekonomi kreatif dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Namun hal ini tidak bisa terlaksana karena kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* kainnya tebal dibandingkan dengan sarung lainnya. Kualitasnya tahan lama dengan pemakaian minimum 5 (Lima) tahun.

Kata Kunci: *Produktivitas Kerja; Lipa Le'leng ; Ekonomi.*

Abstract

The purpose of this study was to find out how the factors of work productivity affect the manufacture of *Lipa' Le'leng* of the Kajang indigenous people. The subject of this research is the community that makes *lipa' le'leng*. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are interviews and literature study. The results of the study are that the black woven sarong is very important in the Ammatoa traditional area, because it is one of the mandatory clothes that must be worn during traditional ceremonies. The market price of special woven gloves for *lipa' le'leng* is sold in the range of Rp. 500,000 to Rp. 1,500,000 per sheet and is not sold per meter. The purpose of making black woven sarongs is as a livelihood to help and support the local people's economy. Even the manufacture of black woven sarongs or *lipa' le'leng* is very useful for maintaining and preserving local culture. The black sarong or *lipa' le'leng* is quite expensive, so the community will benefit greatly from the sale proceeds to support their family. In addition to increasing income, the manufacture of woven sarongs or *lipa' le'leng* can be a sub-sector of the creative economy and play a role in creating jobs. However, this could not be done due to the lack of support from the local government. The

black woven sarong or lipa' le'leng is thicker than the other sarongs. The quality is durable with a minimum of 5 (five) years of use.

Keywords: *Work productivity; Lipa Le'leng ; Economy.*

Copyright (c) 2022 Yuni Kartini

✉ Corresponding author :
Email Address : yunikartini@umma.ac.id (Jl. Dr. Leimena No. 41 Tello Baru Makassar)

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan (Sulsel) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk dengan kultur yang beragam. Keberadaan beberapa suku dan alam yang indah di dalamnya membuat Provinsi Sulsel menjadi wilayah yang kerap kali dijadikan sebagai objek wisata oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Tentunya hal demikian akan memberikan nilai tersendiri baik dari segi pendapatan maupun *branding* Provinsi Sulsel. Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten yang memiliki segenap keunggulan di antara kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Sulsel. Bulukumba layak disebut sebagai kabupaten dengan objek wisata multi dimensi, hal ini dikarenakan keberadaan Masyarakat Hukum Adat (MHA) Ammatoa Kajang serta beberapa objek wisata alamnya seperti Bira, Apparalang dan lain sebagainya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Bulukumba, jumlah kunjungan wisatawan di pantai Bira pada tanggal 1 hingga 12 April 2021 mencapai 20.486 orang. Terdiri atas dewasa 18.196, anak-anak 2.286, dan wisatawan mancanegara 4 orang (Eky : 2021).

Data tersebut di atas adalah gambaran sederhana yang mendeskripsikan antusiasme masyarakat terhadap objek wisata yang ada di Bulukumba. Selain kedua hal di atas, kerajinan tangan kearifan lokal menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Bulukumba, salah satunya adalah sarung tenun hitam (*Lipa' Le'leng*) yang merupakan hasil karya MHA Ammatoa Kajang. Sarung Adat (*Lipa' Le'leng*) adalah budaya asli dari Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Kajang. Cara untuk mempertahankan kebudayaan ini yaitu dengan cara mewariskannya ke generasi berikutnya, yakni kepada anak Perempuan, atau kepada para cucu masyarakat setempat (Adi : 2014).

Eksistensi MHA Ammatoa Kajang sebagai entitas sosial telah dikukuhkan secara hukum oleh Pemerintah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak, dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang. Berdasarkan Pasal 10 ayat (1) Perda Pengukuhan, Pengakuan Hak, dan Perlindungan Hak MHA Ammatoa Kajang disebutkan bahwa wilayah adat MHA Ammatoa Kajang terdiri dari wilayah *Ilalang Embayya* atau *Rambang Seppang* dan *Ipantarang Embayya* atau *Rambang Luara*. Keseluruhan wilayah tersebut merupakan wilayah adat Ammatoa Kajang, meskipun demikian ada beberapa wilayah yang dikecualikan yakni wilayah terluar dari kediaman Ammatoa (*Ipantarang Embayya* atau *Rambang Luara*), maka tidak diterapkan secara komprehensif *Pasang* (hukum adat). Meski demikian, kultur masyarakat Kajang yakni menggunakan pakaian gelap salah satunya melalui sarung yang notabene berwarna hitam atau biru gelap tetap berlaku di seluruh Kecamatan Kajang.

Perlu diketahui pula, mayoritas pendapatan MHA Ammatoa Kajang ialah melalui kerajinan tangan *lipa' le'leng*. Penggunaan *lipa' le'leng* oleh MHA Ammatoa Kajang juga sangat beragam, mulai dari keperluan upacara adat, pentas seni serta untuk kain penutup jenazah dalam upacara kematian. Beberapa upacara adat Masyarakat Adat Kajang lainnya juga menggunakan kain tenun hitam, maka dari itu para perempuan hamper setiap hari menenun agar mereka memiliki tabungan kain jika sewaktu-waktu ada upacara adat atau pesanan. Untuk penjualan *lipa' le'leng*, MHA Ammatoa Kajang biasanya menjual dengan harga jual

Rp.1.000.000,- untuk ukuran 6 meter. Dalam seminggu kerap kali mendapat pesanan hingga 10 kain, tetapi kadang juga tidak mendapat pesanan sama sekali. Namun, meski tidak ada pesanan, para perempuan MHA Ammatoa Kajang tetap menenun setiap hari (Galih : 2019).

Produk MHA Ammatoa Kajang dalam hal ini *lipa' le'leng* secara sederhana dapat ditelaah dengan menggunakan pisau analisis kualitas. Bahwa antara kebutuhan atau permintaan dengan tingkat kualitas yang mempengaruhi produktivitas memiliki kaitan satu sama lainnya. Semakin tinggi angka permintaan dapat mempengaruhi kualitas, begitupun sebaliknya. Sehingga produktivitas merupakan kausalitas dari siklus tersebut, karena konsistensi pembuatan produk juga akan dipengaruhi oleh seberapa banyak permintaan (pesanan) ataupun kebutuhan lainnya.

Terkait pengembangan produktivitas MHA Ammatoa Kajang dalam membuat *lipa' le'leng*, peran Pemerintah sangat diperlukan. Sebagaimana dipahami, bahwa kerajinan tangan yang bernuansa kearifan lokal seperti *lipa' le'leng* termasuk ke dalam salah satu subsektor ekonomi kreatif. Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif menjadi corong utama dimulainya pengembangan sektor ekonomi kreatif dengan beberapa program yang ditawarkan oleh Pemerintah seperti : (Pasal 10 UU Ekonomi Kreatif)

- a. pengembangan riset;
- b. pengembangan pendidikan;
- c. fasilitasi pendanaan dan pembiayaan;
- d. penyediaan infrastruktur;
- e. pengembangan sistem pemasaran;
- f. pemberian insentif;
- g. fasilitasi kekayaan intelektual; dan
- h. perlindungan hasil kreativitas.

Program di atas merupakan upaya Pemerintah dalam memberdayakan masyarakat khususnya di bidang kerajinan tangan (tenun). Sehingga menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam menciptakan sarung tenun khususnya *lipa' le'leng*, baik dalam bentuk penadanaan ataupun pemberian insentif serta perlindungan hasil kreativitas agar tetap terjaga eksistensinya sebagai entitas kebudayaan yang diakui dunia.

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik, bentuk, dan nilai.

Pada bidang industri, produktivitas mempunyai arti ukuran yang relatif nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas, sebagai ukuran yaitu seberapa baik kita menggunakan sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, menurut Webster memberikan batasan tentang produktivitas, yaitu keseluruhan fisik dibagi unit dari usaha produksi, tingkat keefektifan dari manajer industri di dalam penggunaan aktivitas untuk produksi, dan keefektifan dalam menggunakan tenaga kerja dan peralatan. Dalam setiap kegiatan produksi, seluruh sumber daya mempunyai peran yang menentukan tingkat produktivitas, maka sumber daya tersebut perlu dikelola dan diatur dengan baik.

Ada tiga aspek utama yang perlu ditinjau dalam menjamin produktivitas yang tinggi, yaitu aspek kemampuan manajemen tenaga kerja, aspek efisiensi tenaga kerja, dan aspek kondisi lingkungan pekerjaan. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan terpadu dalam suatu sistem dan dapat diukur dengan berbagai ukuran yang relatif sederhana. Produktivitas harus menjadi bagian yang tak boleh dilupakan dalam penyusunan strategi bisnis yang mencakup bidang produksi, pemasaran, keuangan dan bidang lainnya (Edy : 2020).

Untuk mengetahui produktivitas kerja dari setiap karyawan maka perlu dilakukan sebuah pengukuran produktivitas kerja. Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasukan fisik per orang atau per jam kerja orang ialah diterima secara luas, dengan

menggunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengukuran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang bekerja menurut melaksanakan standar.

Faktor-faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas kerja meliputi kuantitas kerja, dan kualitas kerja (Simamora : 2004).

- 1) Kuantitas kerja adalah merupakan suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ada atau ditetapkan oleh perusahaan.
- 2) Kualitas kerja adalah merupakan suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh karyawan dalam hal ini merupakan suatu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis dengan perbandingan standar yang ditetapkan oleh perusahaan.

Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi baru yang lahir pada awal Abad ke-21. Gelombang ekonomi baru ini mengutamakan intelektual sebagai kekayaan yang dapat menciptakan uang, kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. Inti ekonomi kreatif terletak pada industri kreatif, yaitu industri yang digerakkan oleh para kreator dan inovator. Rahasia ekonomi kreatif terletak pada kreativitas dan keinovasian. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, sedangkan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru. Hasilnya adalah dalam bentuk cara pemecahan masalah baru, metode baru, teknik baru, cara operasional baru, teknologi baru, model baru, desain baru, barang dan jasa baru, merek dagang baru, cara pemasaran baru, cara usaha baru, distribusi baru, strategi baru, pelayanan baru, komersialisasi baru, penampilan baru, serta karakter baru lainnya yang bernilai komersial. Hakikat kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada atau memperbaiki kembali sesuatu yang telah ada. Esensi dari kreativitas terletak pada kemampuan menghasilkan gagasan baru, mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, dan memiliki pendekatan alternatif baru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu mengubah cara pandang, pola pikir, dan pola kehidupan manusia serta mampu mendorong terciptanya penemuan yang dapat menghambat kelangkaan barang dan jasa. Melalui pengembangan ekonomi kreatif salah satunya fashion yang terus-menerus tercipta produk barang dan jasa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen. Dampaknya mengubah pola kehidupan ekonomi masyarakat secara global dalam berbagai bidang seperti pola produksi, pola distribusi, pola konsumsi dan menimbulkan pola kebutuhan masyarakat yang terangsang oleh terciptanya produk-produk baru. Perubahan-perubahan orientasi tersebut oleh Howkins dikenal dengan "gelombang ekonomi", dan sekarang memasuki gelombang ekonomi ke empat, yaitu gelombang ekonomi kreatif (Suryana : 2013).

John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money* pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997, ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang.

Ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Ekonomi kreatif atau dikenal juga dengan sebutan knowledge based economy merupakan pendekatan dan tren perkembangan ekonomi dimana teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki peran penting di dalam proses pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif adalah sebuah kegiatan ekonomi yang timbul dari adanya kreatifitas, di mana dari berbagai kreatifitas, inovasi, bakat, ide, gagasan, sebagai wujud nyata dari kreatif tersebut dan kekayaan intelektual merupakan sumber utama dari ekonomi kreatif.

Kreasi adalah penciptaan dimana daya kreasi merupakan faktor dalam industri kreatif dengan melibatkan segala yang berhubungan dengan cara-cara mendapatkan input, menyimpannya dan mengolahnya. Sehingga daya kreativitas, keterampilan dan bakat, ide adalah faktor suplai yang sangat penting. Industri berbasis kreativitas menjadi industri yang maju pesat sehingga daya kreasi tidak boleh dianggap sebagai hal yang remeh. Terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain:

1) Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang unik, serta ide baru atau praktis sebagai solusi dari suatu masalah.

2) Penemuan

Istilah ini menekankan pada penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dapat diakui sebagai karya yang mempunyai fungsi yang unik.

3) Inovasi

Inovasi adalah sesuatu transformasi dan ide atau gagasan dengan dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu produk atau proses yang lebih baik lagi, bernilai dan bertambah (Pangestu : 2008).

Sejarah sarung adat Kajang itu ada sejak komunitas Kajang ada di muka bumi yang menurut kepercayaan mereka bahwa manusia pertama yang dilahirkan di bumi itu lahir di Kajang serta tanah pertama yang diciptakan Tuhan (*turie'a a'ra'na*) adalah Kajang. Apabila kita mengambil pandangan dari kepercayaan mereka maka dalam benak kita adalah betapa konsistennya masyarakat Kajang mempertahankan kebudayaannya yang usianya sudah sangat lama.

Masyarakat adat Ammatoa menganggap pakaian berwarna hitam dengan paduan celana pendek putih merupakan kewajiban dalam kawasan adat. Belum lagi jika masyarakat yang bersangkutan telah mengikuti acara Pa'nganro besar dalam hutan adat (Borong) maka yang bersangkutan sudah wajib menanggalkan celana panjang dan menggantinya dengan Tope (sarung hitam), menggunakan Passapu (penutup kepala dari kain hitam yang menjulang ke atas), tanpa alas kaki dan menanggalkan segala perangkat modernitas dari jasad. Akan tetapi, dalam pengamatan peneliti, banyak di antara masyarakat dalam kawasan adat mulai meninggalkannya. Bahkan sebagian kecil di antaranya kadang memakai pakaian berwarna terang semacam merah dan kuning dalam kawasan adat. Masyarakat adat Ammatoa mempercayai bahwa Hitam berarti:

- 1) Penyesuaian diri dengan lingkungan karena alam sekitar meliputi hutan, daerah yang lembab.
- 2) Merupakan kepercayaan bahwa kita terlahir dari tempat yang tinggi, dari kegelapan dan penuh rahasia.
- 3) Menggambarkan sikap rasa persamaan, senasib dan sepenanggungan.
- 4) Melambungkan sikap kegotong - royongan.
- 5) Melambungkan asli penduduk

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dijelaskan bahwa dalam rangka penegakan hak asasi manusia, perbedaan dalam masyarakat hukum adat harus diperhatikan dan dilindungi oleh hukum, masyarakat dan pemerintah serta identitas budaya masyarakat hukum adat, termasuk hak atas tanah ulayat dilindungi, selaras dengan perkembangan jaman. Sifat-sifat dan ciri-ciri umum masyarakat tradisional adalah sebagai berikut :

- a) Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat.
- b) Sikap hidup dan tingkah laku yang magisreligious
- c) Adanya kehidupan gotong royong.
- d) Memegang tradisi dengan kuat.
- e) Menghormati para sesepuh.
- f) Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional.
- g) Organisasi kemasyarakatan yang relative statis.

h) Tingginya nilai-nilai sosial.

Aliansi Masyarakat Adat mengemukakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya, yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya (Syaifuddin : 2010). Adapun indikator keberadaan masyarakat adat, antara lain:

- a) Adanya masyarakat hukum adat yang memenuhi ciri-ciri tertentu sebagai subjek hak ulayat.
- b) Adanya tanah/wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai lebensraum (ruang hidup) yang merupakan objek hak ulayat.
- c) Adanya kewenangan masyarakat hukum adat untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tanah, sumber daya alam lain, serta perbuatan-perbuatan hukum.

Suku Ammatoa Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Sulawesi Selatan yang berada dalam wilayah administrasi Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, berjarak ± 56 km dari Kota Bulukumba. Desa Tanah Towa terdiri atas 9 dusun, 7 dusun di antaranya berada dalam Komunitas adat Kajang. Komunitas adat tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama Ammatoa yang merupakan gelar bagi orang yang terpilih menjadi pemimpin adat.

Ammatoa sebagai pemimpin tradisional dalam komunitas adat Kajang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan alam di kawasan adat tersebut. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka kadang kala ditolak bilamana tidak sesuai dengan pasang (aturan adat) yang berlaku dalam masyarakat. Keberhasilan Amma Toa sebagai pemimpin dalam komunitas adat Kajang tidak terlepas dari nilai budaya yang ada dalam komunitas (Faisal : 2012).

Eksistensi terhadap kearifan lokal dalam Kawasan Adat Ammatoa adalah berbicara tentang konsep terpadu yang diterapkan didalamnya. Dasar dari kepercayaan tradisional yang menciptakan bentuk keberhasilan baik dalam pemerintah, lingkungan, penataan ruang dan sosial ekonomi masyarakatnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor produktivitas mempengaruhi pembuatan *Lipa' Le'leng* masyarakat adat Kajang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan digambarkan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Adat Ammatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan studi pustaka. Observasi objek studi yaitu masyarakat pembuat *lipa' le'leng* dan dilakukan untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya sehingga dapat memperoleh gambaran umum tentang produktivitas pembuatan *lipa' le'leng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Produktivitas Mempengaruhi Pembuatan *Lipa' Le'leng* Masyarakat Adat Kajang

Pembuatan sarung tenun *lipa' le'leng* di Kawasan Adat Ammatoa Kajang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan. Seiring dengan perkembangan

zaman, sarung tenun *lipa' le'leng* masih tetap eksis dan diproduksi secara massal oleh masyarakat Kajang pada umumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat hukum adat Kajang yakni hidup dalam kesederhanaan (*tallasa kamase-mase*). Sehingga mereka hidup berdasarkan hasil kerajinan tangan sendiri tanpa berpangku tangan pada yang lainnya.

Pembuatan *lipa' le'leng* hingga saat ini dilakukan oleh para kaum perempuan. Sebagaimana diketahui, Kajang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba. Hingga tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Bulukumba mencapai 437.607 jiwa (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba Tahun 2020). Artinya, produsen *lipa' le'leng* di Kajang yang mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan memiliki andil dalam pertumbuhan daerah Kabupaten Bulukumba pada sektor ekonomi dengan adanya kerajinan tangan sarung tenun tersebut. Maka dari itu untuk melihat produktivitas kerja masyarakat adat kajang dalam pembuatan *lipa le'leng* dapat dilihat berdasarkan dua indikator, diantaranya:

1. Kuantitas

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Puang Samo selaku perajin kain Tenun *lipa' le'leng*, bahwa pembuatan sarung tenun dalam sebulan hanya memproduksi 1 hingga 2 perbulannya untuk kain halus, sementara kain kasar bisa 3 (tiga) lembar perbulannya tergantung jenis kainnya. Harga pasaran sarung tenun khusus *lipa' le'leng* di jual dengan harga Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 perlembar dan tidak di jual permeter. Hasil kerajinan tenun yang diproduksi tidak dipasarkan secara luas, hanya jika ada orang yang membutuhkan maka langsung datang ke rumah untuk membeli. Dan pendapatan tidak menentu, biasanya Rp 1.000.000/bulan bahkan bisa lebih dari itu. Hal ini tergantung dari permintaan pelanggan. Namun dari segi pendapatan jika dibandingkan dengan hasil jualan sebelum dan saat terjadi pandemic Covid-19 ternyata tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat kajang. Tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah adanya Covid-19 (Responden 1 : 2022).

Kemudian kutipan wawancara yang dilakukan dengan puang Rali selaku penenun *lipa' le'leng* memproduksi 2 hingga 3 perlembarnya dalam sebulan dan hanya dipasarkan di local saja, sama halnya dengan responden pertama. Pendapatan sebulannya bisa mencapai Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 perbulan bahkan bisa melebihi dari itu jika permintaan juga banyak. Untuk pendapatannya itu sendiri jika dibandingkan dengan sebelum dan setelah adanya pandemi ternyata tidak berpengaruh. Media promosi yang telah dipakai untuk memperkenalkan produk kain tenun *lipa' le'leng* ternyata melalui media sosial. Itupun bukan mereka yang melakukan, tetapi melalui mahasiswa yang pernah berkunjung ke daerah tersebut (Responden 2 : 2022).

Selanjutnya kutipan wawancara yang dilakukan dengan puang Mari selaku penenun *lipa' le'leng* memproduksi 1 hingga 2 perlembarnya dalam sebulan dan hanya dipasarkan di local saja, sama halnya dengan responden pertama dan kedua. Pendapatan sebulannya bisa mencapai Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 perbulan. Untuk pendapatannya dengan sebelum dan setelah adanya pandemi ternyata tidak berpengaruh. Namun yang membedakan dengan responden pertama dan kedua dari segi metode pasarnya. Puang Mari tidak menggunakan media promosi sama sekali sehingga jika dibandingkan dengan responden kedua dari segi pendapatan hanya bisa mendapatkan paling banyak Rp 1.000.000/bulannya (Responden 3 : 2022).

Berdasarkan ungkapan tersebut maka peneliti dapat memahami mengenai tingkat pendapatan yang berbeda, ada yang rendah dan ada yang tinggi, bukan semata-mata karena tidak lakunya prdouk yang dijual, melainkan tidak adanya kesungguhan dari para penenun mengembangkan usahanya melalui promosi media sosial. Selain meningkatkan pendapatan, pembuatan sarung tenun atau *lipa' le'leng* bisa menjadi subsektor ekonomi kreatif dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Namun hal ini tidak bisa terlaksana karena

kurangnya dukungan dari pemerintah setempat yang memberikan arahan kepada masyarakat untuk bisa lebih maju dalam perekonomian.

Ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama dalam menghasilkan pendapatan (*income generation*), menciptakan lapangan kerja (*job creation*), menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*), meningkatkan teknologi (*technology development*), dan peran sosial (Suryana : 2013). Peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari budaya setempat, terlebih ekonomi kreatif merupakan suatu ilmu di Indonesia yang terkenal dengan sosio dan budaya. Dengan adanya sosio dan budaya menjadi salah satu faktor pendukung kuat dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif (Nurazizah : 2017).

Sarung hitam (*Lipa' Le'leng*) adalah sarung khas dari suku Kajang yang dibuat dengan proses alamiah dan ditenun dari tanga-tangan terampil perempuan kajang. Sarung ini merupakan pakaian masyarakat Kajang yang digunakan sehari-hari. Sarung hitam menjadi syarat Ketika ada upacara-upacara adat Kajang. Alat yang biasa digunakan merupakan warisan nenek moyang yaitu terbuat dari bamboo dan kayu, sedangkan proses pembuatannya memiliki ikatan dengan alam (Suryanti : 2017).

Sarung adat Kajang ini selain dipakai sehari-hari digunakan juga untuk upacara adat. Salah satu contoh pada saat upacara kematian, keluarga dekat dari orang yang meninggal dilarang untuk menggunakan baju selama 40 hari baik itu laki-laki ataupun perempuan. Selama 40 hari tersebut dianjurkan untuk memakai sarung adat saja, simbol ini mengisyaratkan bahwa keluarga sedang berkabung.

Industri tenun sarung tenun *lipa' le'leng* adalah suatu usaha pengolahan benang biasanya diwarnai dengan warna hitam. Benang tersebut diolah dengan cara ditenun secara tradisional hingga menghasilkan sebuah sarung atau *lipa' le'leng*. Dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 20 sampai 30 hari untuk menyelesaikan 1 (satu) lembar kain. Pembuatan sarung tenun atau *lipa' le'leng* tidak dibuat dengan skala banyak, karena harga yang cukup mahal. Sarung tenun hitam sangat penting di daerah adat Ammatoa, karena menjadi salah satu pakaian wajib yang harus dikenakan Ketika melaksanakan upacara adat. Tujuan pembuatan sarung tenun hitam adalah sebagai mata pencaharian untuk membantu dan menunjang perekonomian penduduk setempat. Bahkan pembuatan sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.

2. Kualitas

Suku kajang yang merupakan sebuah komunitas adat di Sulawesi Selatan dikenal dengan pakaian serba hitam. Setiap hari masyarakat menggunakan sarung hitam atau biasanya disebut *lipa' le'leng* yang mereka tenun sendiri dengan menggunakan pewarna alami. Bahkan alat yang biasanya digunakan merupakan warisan nenek moyang terbuat dari bambu dan kayu. Sedangkan proses pembuatannya memiliki ikatan dengan alam.

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan dengan penenun sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* di Ammatoa Kabupaten Bulukumba bahwa bahan baku yang digunakan untuk pembuatan kerajinan tenun yaitu berupa kain, pewarna kain, kapur, dan abu kayu yang biasa diproduksi rumahan. Hanya kain saja yang berasal dari luar daerah dan bahan lainnya dari daerah Ammatoa sendiri (Wawancara pada 25 Februari 2022).

Masyarakat Kajang memproduksi sarung adat ini tidak sekadar dijadikan sebagai bentuk konsistensi masyarakat terhadap budayanya namun dijadikan juga sebagai sumber mata pencaharian. Masih banyak orang yang bermukim di kawasan adat yang menjadikan sarung adat sebagai alat untuk mendapatkan uang. Sarung ini dijual ke masyarakat diluar kawasan adat untuk dipakai pada acara-acara hajatan dan dipakai sehari-hari. Sarung ini sangat diminati masyarakat diluar kawasan adat, selain memiliki nilai tersendiri pada saat digunakan pada saat acara-acara penting seperti pesta perkawinan, sarung ini juga sangat

bagus untuk digunakan sehari-hari karena sangat hangat pada saat dikenakan di badan sehingga masyarakat di luar kawasan adat lebih sering menggunakannya disaat musim hujan.

Proses pembuatan sarung tenun hitam masih menggunakan alat tradisional dan menggunakan benang yang terbuat dari kapas. Benang yang semulanya berwarna putih menjadi warna hitam dengan menggunakan daun tarung dan warna hitamnya sangatlah susah untuk pudar. Kapur sebagai pelengkap dari daun tarung untuk menambah daya lekat sarung hitam tersebut. Setelah proses penghitaman benang, maka diangkat lalu dijemur di bawah terik matahari selama beberapa jam. Setelah proses menghitamkan benang dari daun tarung selesai, maka benang-benang tersebut kemudian dipintal dan dimasukkan ke dalam alat tenun. Sarung hitam ini biasanya diberi motif biru, merah, dan putih yang dibuat vertical. Motifnya tidak ramai seperti kain-kain tenik pada umumnya. Hal ini dikarenakan sesuai dengan prinsip masyarakat Kajang yaitu sederhana. Setelah melalui proses panjang kemudian akan dikilatkan dengan rumah keong dan masuk proses pemotongan kain dan penjahitan sehingga menjadi sarung yang siap pakai. Sarung hitam atau *lipa' le'leng* harganya cukup mahal sehingga masyarakat sangat diuntungkan dengan hasil penjualan untuk menghidupi keluarganya. Sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* kainnya tebal dibandingkan dengan sarung lainnya. Kualitasnya tahan lama dengan pemakaian minimum 5 (Lima) tahun. Sarung hitam atau *lipa' le'leng* sangat hangat dipakai dan lebih Panjang dibandingkan dengan sarung lainnya. Sarung hitam ini hanya diproduksi oleh masyarakat Ammatoa Kabupaten Bulukumba.

Dalam pengembangan dan pelestarian budaya tidak dapat dipungkiri bahwa peran pemerintah sangatlah dibutuhkan. Dalam peraturan bersama menteri dalam negeri serta menteri kebudayaan dan pariwisata nomor 40 dan 42 tahun 2009 dijelaskan pada bab 1 pasal 1 poin ke-2 "*Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis*" kemudian pada poin ke-6 "*Pembinaan dan Pengawasan Umum adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, gubernur selaku wakil pemerintah di daerah dan/atau pemerintah kabupaten/kota untuk mewujudkan tercapainya pelestarian kebudayaan yang dilaksanakan di daerah*". Dengan demikian pemerintah harus mendukung penuh pengembangan dan pelestarian budaya di nusantara tidak terkecuali budaya yang ada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

SIMPULAN

Pembuatan sarung tenun *lipa' le'leng* di Kawasan Adat Ammatoa Kajang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman, sarung tenun *lipa' le'leng* masih tetap eksis dan diproduksi secara massal oleh masyarakat Kajang pada umumnya. Masyarakat Kajang memproduksi sarung adat ini tidak sekadar dijadikan sebagai bentuk konsistensi masyarakat terhadap budayanya namun dijadikan juga sebagai sumber mata pencaharian. Sarung tenun hitam sangat penting di daerah adat Ammatoa, karena menjadi salah satu pakaian wajib yang harus dikenakan ketika ada upacara adat. Tujuan pembuatan sarung tenun hitam adalah sebagai mata pencaharian untuk membantu dan menunjang perekonomian penduduk setempat.

Proses pembuatan sarung tenun hitam masih menggunakan alat tradisional dan menggunakan benang yang terbuat dari kapas. Sarung hitam atau *lipa' le'leng* harganya cukup mahal sehingga masyarakat sangat diuntungkan dengan hasil penjualan untuk menghidupi keluarganya. Sarung tenun hitam atau *lipa' le'leng* kainnya tebal dibandingkan dengan sarung lainnya. Kualitasnya tahan lama dengan pemakaian minimum 5 (Lima) tahun. Dalam pengembangan dan pelestarian budaya tidak dapat dipungkiri bahwa peran pemerintah sangatlah dibutuhkan agar bisa tercipta produktivitas kerja masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam memproduksi sarung tenun *lipa' le'leng*.

Referensi :

- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2017). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2), 63-78.
- Faisal, F., Aksa, A. N., & Samad, M. A. (2012). Koordinasi Pemerintah Daerah Dengan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Hutan Adat Di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2).
- Hendrawan, Eky. (2021), Kunjungan Wisata Pantai Bira Meningkatkan Akhir Pekan Jelang Ramadan.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata, Cet. 1* . Yogyakarta: Quadrant
- Kurniati, Teknik Pembuatan Kain Kajang, Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, hlm. 302.
- Pangestu, M. E. (2008). Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. *Departemen Perdagangan Republik Indonesia*.
- Pasal 10 UU Ekonomi Kreatif.
- Saputra, G.A. (2019), Wujud Hidup Lestari Masyarakat Adat Kajang, Sumber: <https://mediaindonesia.com/weekend/258206/wujud-hidup-lestari-masyarakat-adat-kajang>, Diakses Tanggal 26 September 2021, Pukul 14.45 WITA.
- Simamora, H. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III. *Jakarta: STIE YKPN*.
Sumber: <https://makassar.sindonews.com/read/395736/713/kunjungan-wisata-pantai-bira-meningkat-akhir-pekan-jelang-ramadan-1618297457>, Diakses Tanggal 26 September 2021, Pukul 13.59 WITA.
- Suryana, E. K. B. (2013). Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sutrisno, Edy. Manajemen Sumber Daya Manusia. hlm. 99-101.
- Syaifuddin, (2010), Peluang Pengelolaan Hutan Oleh Mukim dan Penyiapan Masyarakat Adat Untuk Mengantisipasi Perubahan Iklim", Banda Aceh : Bahan Presentasi Pada Governor's Climate Forest Task Force Meeting.
- Wiriyanti, 2017, Sarung Khas Suku Kajang, Sumber: <https://inipasti.com/sarung-khas-suku-kajang-begini-proses-pembuatannya/>, Diakses Tanggal 26 September 2021, Pukul 21.33 WITA.